

**BENTUK DAN MAKNA BANTEN PEJATI PADA UPACARA SUCI DIPURA  
WAIKUNTA VIOMANTARA YOGYAKARTA**

**Oleh:**

**Ni Made Widiarti, Winarsih**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

Email : [Winarsih.gayatri@gmail.com](mailto:Winarsih.gayatri@gmail.com)

**ABSTRAK**

Banten dalam agama Hindu adalah bahasa agama. Banten setiap daerah dibuat terkadang tidak sama bentuknya, tetapi tujuan yang diharapkan sama, yakni untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan dengan berbagai sebutannya. Banten Pejati bagi orang Hindu khususnya dari Bali memiliki makna penting dalam setiap kegiatan upacara agama. Kegiatan upacara di pura Vaikunta Viomantara, selalu menggunakan banten Pejati. Mengapa mereka menggunakan banten Pejati setiap kegiatan upacara suci di pura Vaikunta Viomantara? Dalam tulisan ini akan disajikan apa saja makna banten Pejati.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian Kualitatif Penggalan data digunakan melalui metode Oberfasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh bahwa banten Pejati Bentuk dari pada banten pejati pada dasarnya adalah satu kesatuan atau rangkaian yang terdiri dari daksina, penyeneng, peras, tipat kelan, Dengan memahami bentuk dan makna Banten Pejati ini dengan secara otomatis setiap melakukan upacara yadnya maka dengan senang hati masyarakat akan mempersembahkan sebuah banten pejati. Makna banten sesaji sangat luar biasa sehingga dalam setiap umat hindu melaksanakan upacara/membakti banten pejati ini pasti digunakan dan sebagai banten yang utama dan banten pejati dapat dihaturkan dimana saja dan untuk keperluan apa saja . Banten pejati yang sering juga disebut banten peras daksina yang dihaturkan kepada: a) Daksina kepada Sang Hyang Brhma, b). Peras kepada Sang Hyang Iswara, c)..Ketupat kelaman kepada Sang Hyang Visnu, d). Ajunan kepada Sang Hyang Mahadewa.

**Kata Kunci** : *Bentuk, Makna, banten pejati*

## I PENDAHULUAN

Agama Hindu dikatakan luwes atau sering disebut dengan agama fleksibel. Ini dikarenakan agama Hindu khususnya di Bali menyesuaikan dengan sistem desa, kala dan patra. Dalam agama Hindu banyak terdapat ajaran-ajaran yang tentunya tidak menyimpang dari kitab suci Weda. Dalam ajaran Weda yang menjadi dasar pelaksanaan upacara merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter keyakinan dalam kehidupan beragama. Dari karakter itu, manusia dapat menjalani hidupnya dengan fokus. Implementasi dalam setiap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mampu mewujudkan peningkatan *sradha* dan *bhakti* terhadap Agama tersebut, salah satunya adalah melaksanakan yadnya dengan menggunakan sarana Upakara (Santiawan, 2019)

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan data <https://kependudukan.jogjaprov.go.id/> jumlah total umat Hindu 3.599 jiwa dengan rincian di Kota Yogyakarta terdapat 515 jiwa, Kabupaten Sleman 1.158 jiwa, Kabupaten Gunungkidul, 1.140 jiwa, Kabupaten Bantul 761 jiwa dan Kabupaten Kulonprogo 25 jiwa. Data tersebut adalah data yang tercatat di kependudukan DIY, tetapi jumlah data yang tidak tercatat juga sangat banyak, berdasarkan observasi yang telah dilakukan di perguruan tinggi dan sekolah terdapat sekitar 2.000 jiwa yang berdomisili sementara di DIY yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan pegawai karena tugas kerja. Jadi jika ditotal keseluruhan umat Hindu yang ada di DIY tahun 2020 adalah sejumlah kurang lebih, 5.599 jiwa (Ni Made Erlina Sari, 2021)

Pura Vaikunta Viomantara Yogyakarta memiliki keunikan dan keistimewaan yaitu dalam tata kelola pembangunannya terdiri dari 6 pelinggih utama yaitu di mandala utama ada 1 padmasana, 2 bale pekelik, 1 taksu, 1 panglurah dan 1 pelinggih taman sari. Hal ini merupakan keistimewaan yang luar biasa, keberagaman budaya tersebut telah disebutkan dalam sesanti “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Perbedaan ini tidak menjadi suatu permasalahan seperti dibidang berpacara agama khususnya agama Hindu.

Padmasana memiliki Fungsi untuk pemujaan Tuhan manifestasi Dewa Visnu mengambil perwujudan siwa maka dari itu dinamakan Pura Vaikuntha. Artinya alamnya Visnu. Bale pekelik berfungsi tempat berstananya betara betari pada saat upacara keagamaan berlangsung. Pelinggih taksu ini dibangun dengan maksud karena adanya dikawasan militer maka adanya pelinggih taksu ini guna memohon kekuatan sakti dari Sang Hyang Pasupati. Pelinggih panglurah berfungsi menjaga areal suci pura secara spiritual. Taman sari sebagai memohon kesucian kepada dewi ganga dan dewi saraswati yang berstana dan pada taman sari ini memiliki tujuh sumber mata air. Agama Hindu memiliki tiga kerangka yaitu *tatwa*, *susila* dan upacara, ketunganya itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan rangkaian dari pelaksanaan Ajaran Agama Hindu. Salah satu dari ajaran itu adalah Upacara Agama diImplementasikan dalam bentuk yadnya. Yadnya merupakan korban suci atau persembahan yang ditujukan kehadapan Tuhan/ Sang Hyang *widhi*. Bentuk Pesembahan itu adalah sebuah banten pejati, yang dipergun pada saat memulai atau mengakhiri sebuah upacara yadnya, masyarakat hindu agar mengetahui makna filosofis banten pejati karena memiliki simbol tempat berstananya Tuhan. Juga merupakan wujud rasa *bhakti* mengucapkan

terimakasih kepada Tuhan karena sudah diberikan keselamatan dan kelancaran didalam melaksanakan upacara yadnya.

Banten dalam ajaran agama hindu adalah bahass agama ajaran suci Veda sabda Tuhan itu disampaikan kepada umat itu dalam berbagai bahasa, ada yang menggunakan bahasa tulis seperti dalam kitab suci Weda Samhita disampaikan dengan bahasa sansekerta. Ada juga yang disampaikan dalam bahasa lisan. Bahasa lisan ini sesuai dengan bahasa tulisanya. Dalam lontar Yadnya Prakerti disebutkan: “Sahananing Bebanten Panaka Ragate Tuwi, Pinangka Warna Rupaning Ida Bhatara, Pingangka Anda Bhuana”.

Artinya : semua jenis banten atau upakara adalah merupakan syibol dari diri kita, lambang kemahakuasaan Hyang Widhi dan sebagai lambang bhuana agung atau alam semesta “ Wiana (2021) menyatakan banten dalam agama hindu adalah bahasa agama, ajaran suci Weda sabdha Tuhan itu disampaikan kepada umat dalam berbagai bahasa. Isi Weda tersebut disampaikan pula dalam bahasa mona artinya diam namun banyak menyampaikan informasi tentang keberadaan Weda. Mona tersebut menurut wiana adalah banten. Banten dalam Lontar Yadnya Prakerti menurut wiana menyatakan sabahaning bebanten pinaka raganta tuwi, pinawarna rupaning Ida Bhatara, panaka anda bhuana. Dalam Lontar ini ada tiga hal yang dibebaskan dalam wujud lambang oleh banten yaitu pinangka ragam tuwi, artinya lambang dirimu atau lambang diri kita, pinangka wacana rupaning Ida Batara lambang kemahakuasaan Tuhan dan pinaka anda bhuwana artinya lambang alam semesta( Bhuana Agung). Kemudian menurut surayin(2005) bebanten merupakan sarana dari sebuah yajna atau sering disebut dengan upakara. Benaten tersebut dalam pennggunaanya dapat disesuaikan dengan kemampuan orang yang melaksanakan yajna dan besar dan utama.

Upakara seperti banten Pejati misalnya; kelihatanya sangat sering dipergunakan baik sebagai awal, puncak, maupun akhir dari pelaksanaan suatu upacara. Banten pejati merupakan sekelompok banten, yang masing-masing mempunyai makna dan maksud tertentu, apalagi setelah digabung atau dikelompokkan menjadi satu. Banten dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan rasa sujud bhakti dan juga untuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa /mansvistasi-Nya

Banten Pejati adalah nama banten atau upakara yang sering digunakan sebagai sarana untuk pemakluman tentang kesungguhan hati akan melaksanakan suatu upacara atau yadnya, dipersaksikan kehadiran Hyang Widhi Wasa. Pejati berasal dari kata” *Jati* “mendapat awalan “*Pa*” yang berarti *Sungguh-sungguh* atau *Benar*. Banten Pejati adalah sarana atau upakara yang dipake untuk menyatakan kesungguhan hati sebagai persembahan dihadapan Hyang Widhi Wasa dan Manifestasinya. Dari uraian latar belakang diatas yang penting untuk ditandakan dalam makalah ini adalah menyangkut pemaknaan `masyarakat yogyakarta terhadap keberadaan simbol banten pejati. Bagaimana sesungguhnya masyarakat Yogyakarta memakai banten pejati akan ditekankan dalam makalah yang sangat sederhana ini. Tujuanya adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan informasi terhadap makna-makna simbol banten pejati kepada pembaca maupun masyarakat umum.

Dalam setiap simbol sudah tentu memiliki makna mendalam, tak terkecuali terhadap simbol-simbol persembahan seperti banten pejati. Menurut Maman (2005:135) berpendapat, manusia pada intinya senang dengan simbol-simbol. Bila di suatu tempat tumbuh dan berkembang komunitas, pada saat yang sama akan tumbuh simbol-simbol yang dipahami bersama. Simbol-simbol diwujudkan dalam bentuk bahasa, budaya, seni dan lain-lain. Ritus keagamaan dalam perspektif ini dipandang sebagai simbol yang menjadi ciri khas sebuah komunitas. Struktur dan realitas sosial terbentuk akibat adanya interaksi simbol. Cara-cara keberagamaan seseorang terbentuk akibat interaksi simbol. Sedangkan menurut Poerwadarminta (Redig, 2009) menyatakan simbol adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya. Yang mengandung maksud tertentu. Redig menambahkan, (1) Simbol berakar pada akal manusia (imanen) tetapi merujuk kepada yang transenden. (2) bagian dari dunia makna manusia sebagai designer, (3) memiliki nilai fungsional, (4) ada kaitannya dengan proses belajar. Sedangkan (Spradly 1997) dan (Greezrt 1992) berpendapat dalam konteks budaya, semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Sehingga makna hanya dapat disimpan didalam simbol (Redig, 2009) lebih lanjut Redig mengulas mengenai pengertian makna yang merupakan (1) sesuatu yang diberikan arti tertentu orang tertentu (2) tidak memiliki arti tunggal (3) ada dalam diri manusia, (4) tidak terbatas jumlahnya, (5) dikomunikasikan sebagian. Bila dikaitkan dengan makna simbol banten pejati bagi masyarakat Hindu di Bali sudah tentu memiliki makna mendalam, artinya butuh penelusuran dan pengkajian dalam memahami fenomena simbol banten pejati untuk mengungkap apa sesungguhnya yang membuat masyarakat menampilkan banten pejati dalam setiap upacara keagamaannya. Dalam mengamati latar belakang di atas maka penulis mengambil judul Bentuk dan Makna Banten Pejati pada Upakara Suci di Pura Waikunta Vyomantara Yogyakarta

## **II. PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran umum Sejarah Waikunta Vyomantara**

Pura Waikunta Vyomantara berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 4200 meter persegi. Berlokasi dipinggiran TNI AU Adisucipto Yogyakarta. Pembangunan pure mangacu pada konsep Asta Kosala Kosali dimana kawasan pure dibagi menjadi 3 bagian pokok yaitu (jeruan), Madia (Jabe tengah), Nista (Jabe sisi) Antara jeruan dan jabe tengah dibatasi kori. Peletakan batu pertama oleh Danlanud Adisucipto pada tanggal 23 Mei 2007 yaitu bapak marsekal pertama Beyamin Dandel dan diplaspas pada tanggal 9 April 2009 pemuput Ida Begawan putra Manuaba.

Dilanjut pembangunan pura tahap II yaitu dimulai pada 2010 sampai dengan 2013 sudah dibangun satu buah bale persembahyangan, 1 buah bale pawedan, dan satu buah gedung serba guna. Pada pembangunan pura tahap III dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2014 dibangun kori Agung, 1 bale persembahyangan dan ukiran tembok penyengker.

Wantilan Pura Waikunta dibangun mulai bulan Januari tahun 2016 sampai dengan selesai berada di kompleks pangkalan TNI AU Adisucipto Kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul daerah istimewa Yogyakarta. Pura Waikunta Vyomantara disungsung oleh dua banjar atau tempek yaitu tempek lanud dan tempek darnma santi. Persembahyangan di Pura Waikunta Vyomantara dilaksanakan pada hari-hari besar keagamaan dan pada hari Purnama dan Tilem.

Acara puncak ngenteng Linggih diadakan di pura waikunta yaitu pada tanggal 28 Maret 2021 Dipuput oleh Ida Pedanda Gdhe Dweja Tembuku bersama Ida Begawan Putra Manuaba.

## 2. Bentuk Banten Pejati



Gambar Pejati

dan Segehan

ras Daksina. Banten Petaji tidak berdiri sendiri seperti nten yang dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan dari kata “*jati*” yang artinya kesungguhan kita di pertegad dengan awalan “*pa*” yang bisa di artikan kara. Banten Pejati merupakan sarana upacara yang merupakan satu kesatuan sebagai sarana untuk hati akan melaksanakan sesuatu dan berharap akan saksi dalam upacara tersebut. Oleh karena itu, Banten hon Pesaksi (Penyaksi) dari Ida Sang Hyang Widhi 1; Daksina, Peras, Penyeneng, Tipat Kelanan, Sodaan,

### A. Daksina



Gambar Daksina

Daksina dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai manifestasi Sang Hyang Brahma. Unsur-unsur yang ada di Daksina merupakan isi dari alam semesta. Unsur itu berjumlah 13 (tiga belas) yang merupakan lambang dari Triyo Dasa Saksi, yang terdiri dari:

1). Serembeng/ Bebedogan/ Wakul Daksina. Serembeng Daksina terbuat dari janur atau slepan yang bentuknya melingkar dan tinggi. Serembeng/Bebedogan/Wakul Daksina merupakan lambang dari Sang Hyang Ibu Pertiwi, yang merupakan simbol bumi (Makrokosmos). Pada

umumnya Serembeng Daksina ini terdiri dari Alas Serembeng dan Serembeng Daksina. Alas Serembeng ini merupakan lambang dari Ibu Pertiwi, dan Serembeng Daksina merupakan lambang angkasa/Eter yang tanpa tepi.

## 2). Tapak Dara

Tapak Dara terbuat dari dua potongan janur kemudian dijahit membentuk tanda tambah. Tapak Dara merupakan lambang dari Sang Hyang Rwa Bhineda. Selain itu Tapak Dara adalah lambang Swastika yang berarti keseimbangan dan keadaan yang baik.

## 3). Beras Amusti/Agemel

Beras yang dipergunakan hanyalah segenggam. Beras merupakan lambang dari Sang Hyang Bayu dan segenggam merupakan simbol dari kekuatan.

## 4). Porosan

Porosan merupakan inti dari sebuah banten. Porosan terbuat dari sirih yang didalamnya terdapat pinang dan kapur. Porosan adalah simbol Tri Murti, sirih merupakan simbol dari Dewa Wisnu, Pinang merupakan simbol Dewa Brahma, dan Kapur merupakan simbol Dewa Siwa. Pada umumnya Banten Daksina menggunakan porosan silih asih yang merupakan lambang dari Sang Hyang Semara Ratih.

## 5.) Gegantusan

Gegantusan merupakan perpaduan isi daratan dan lautan, yang terbuat dari kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, garam, dan ikan teri yang dibungkus menggunakan keraras (daun pisang yang sudah kering). Semuanya itu merupakan Sad Rasa. Gegantusan merupakan simbol dari Sang Hyang Indra. Selain itu Gegantusan juga merupakan simbol Jiwatman.

## 6). Pepeselan

Pepeselan terbuat dari lima jenis dedaunan yang diikat menjadi satu yang merupakan lambang dari Panca Dewata yang terdiri dari, daun duku lambang Dewa Iswara, daun manggis lambang Dewa Brahma, daun durian/langsat/ceroring lambang Dewa Mahadewa, daun salak/mangga lambang Dewa Wisnu, dan daun nangka/timbul lambang Dewa Siwa. Secara umum pepeselan merupakan lambang dari Sang Hyang Sangkara sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan.

## 7. Pangi

Buah Pangi atau Kluwek dialasi dengan kojong. Pangi merupakan simbol dari Sang Hyang Siwa Baruna/ Boma dan juga merupakan simbol sarwa pala/buah.

## 8). Kelapa

Kelapa yang digunakan adalah kelapa yang sudah dikupas kulit dan serabutnya dan disisakan ujungnya. Kelapa merupakan simbol dari Sang Hyang Surya atau Matahari yang merupakan cerminan dari Sang Hyang Sadha Siwa.

9). Telur Bebek

Telur bebek dibungkus dengan ketupat telur (Ketipat Taluh) atau dialasi dengan kojong. Telur bebek merupakan simbol dari Sang Hyang Candra atau bulan yang merupakan cerminan dari Sang Hyang Siwa.

10). Tingkih

Tingkih atau kemiri dialasi dengan kojong. Tingkih merupakan simbol dari Sang Hyang Tranggana atau bintang yang merupakan cerminan dari Sang Hyang Parama Siwa.

11). Benang Tebus Putih

Benang tebus putih dililitkan di ujung kelapa yang merupakan simbol dari Sang Hyang Aji Akasa atau awan.

12). Pis Bolong/ Uang Kepeng

Uang kepeng 1 buah merupakan simbol dari Windu. Selain itu uang kepeng juga simbol dari Sunya, kosong atau embang.

13). Canang Sari/ Canang Genten

Canang Sari atau Canang Genten merupakan simbol dari Asta Asiwarya dan Panca Dewata yang menempati lima penjuru mata angin. Canang Sari berisi porosan.

***B. Peras***



Gambar Peras

Kata “Peras” berarti “Sah” atau “Resmi”, dengan demikian penggunaan banten “Peras” bertujuan untuk mengesahkan dan atau meresmikan suatu upacara yang telah diselenggarakan secara lahir bathin. Secara lahiriah, banten Peras telah diwujudkan sebagai sarana dan secara bathiniah dimohonkan pada persembahannya. Disebutkan juga bahwa, banten Peras, dari kata “Peras” nya berkonotasi “Perasaida” artinya “Berhasil”. Dalam pelaksanaan suatu upacara keagamaan, bilamana upakarnya tidak disertai dengan Banten Peras, maka penyelenggaraan upacara itu dikatakan “Tan Paraside”, maksudnya tidak akan berhasil atau tidak resmi/sah.

Makna banten peras tersebut adalah sebagai lambang kesuksesan. Artinya dalam banten peras tersebut terkemas nilai-nilai berupa konsep hidup sukses. Konsep hidup sukses itulah yang ditanamkan ke dalam lubuk hati sanubari umat lewat natab banten peras. Dalam banten peras itu sudah terkemas suatu pernyataan dan permohonan untuk hidup sukses serta konsep untuk mencapainya. Dalam Lontar “Yadnya Prakerti” disebutkan bahwa Peras dinyatakan sebagai lambang Hyang Triguna Sakti demikian juga halnya dalam penyelenggaraan “Pamrelina Banten” disebutkan Peras sebagai “Pamulihing Hati” artinya kembali ke Hati, yaitu suatu bentuk Sugesti bagi pikiran telah berhasil melaksanakan suatu keinginan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Peras dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai manifestasi Sang Hyang Iswara.

1. Tamas teledan /ceper berisi aled atau kulit peras, kemudian disusun diatas beras, benang,base tampel/porosan, serta uang kepeng atau recehan diisi buah-buahan : pisang ,kue secukupnya, dua buah tumpeng,rerasmen, lauk pauk yang dialasi kojong rangkat, sampyan peras, canang sari. Pada prinsipnya banten peras memiliki fungsi sebagai permohonan agar semua kegiatan tersebut sukses (Prasida).
2. Kulit peras,porosan,beras,benang dan uang kepeng merupakan lambang bahwa untuk mendapatkan keberhasilan dioerlikan persiapan yaitu pikiran yang benar,ucapan yang benar dan tujuan yang benar.
3. Dua buah tumpeng lambang Kristalisasi dari duniawi menuju rohani dan pradana atau kejiwaan laki-laki dengan perempuan harus disatukan baru bisa berhasil prashida.Tumpeng adalah lambang keuletan.
4. Kojong rangkat tempat lauk pauk memiliki makna jika inhgin mendapat keberhasilan harus dapat memadukan semua potensi dalam diri.(pikiran,ucapan,tenaga,hati nurani).
5. Syampyan peras dibuat dari empat potong janur dibentuk menyerupai parabola diatasnya, merupakan lambang dari kesiapan diri kita menerima intuisi, inisiasi,waranugraha dari hyang widhi yang nantinya akan kita pakai melaksanakan dharma.

Banten Peras terdiri dari beberapa komponen/ bagian berupa Jejahitan / Reringgitan / Tetuasan, antara lain :

1) Taledan / Tamas / Ceper

Sebagai dasar dari semua bagian jejahitannya, pemakaian taledan sebanyak 2 lembar, yang mana taledan pertama hanya dibingkai/sibeh yaitu dibawah dan atas (arahnya sama). Sedangkan taledan satunya lagi berbingkai (sibeh) keseluruhan sisinya. Makna dari Tamas lambang Cakra atau

perputaran hidup atau Vindu (simbol kekosongan yang murni/ananda). Ceper/ Aledan; lambang Catur marga (Bhakti, Karma, Jnana, Raja Marga).

## 2) Tampelan, Benang Tukelan dan Uang

Ini berupa dua lembar sirih yang telah diisi pinang dan kapur diletakkan berhadapan lalu dilipat dan dijahit, disebut Tampelan atau Base Tampelan disatukan meletakkannya dengan Benang Tukelan warna putih dan Uang. Makna dari Tampelan ini adalah (poros – pusat) yang merupakan lambang tri murti. Makna dari Benang Tukelan adalah kesucian dan alat pengikat sifat satwam, merupakan lambang bahwa untuk mendapatkan keberhasilan diperlukan persiapan yaitu: pikiran yang benar, ucapan yang benar, pandangan yang benar, pendengaran yang benar, dan tujuan yang benar. Dan Makna dari Uang adalah lambang dari Deva Brahma yang merupakan inti kekuatan untuk menciptakan hidup dan sumber kehidupan.

## 3) Tumpeng

Dibagian depan dari Base Tampelan, Benang Tukelan dan Uang diletakkan Tumpeng Dua buah (simbol rwa bhineda – baik buruk) lambang kristalisasi dari duniawi menuju rohani, mengapa dua tumpeng karena sesungguhnya untuk dapat menghasilkan sebuah ciptaan maka kekuatan Purusa dan Pradhana (kejiwaan/laki-laki dengan kebendaan/perempuan) harus disatukan baru bisa berhasil (Prasidha), Tumpeng adalah lambang keuletan orang dalam meniadakan unsur-unsur materialis, ego dalam hidupnya sehingga dapat sukses menuju kepada Tuhan. Tumpeng terbuat dari nasi yang dibentuk mengkerucut besarnya seukuran kojong terbuat dari janur dan daun pisang. Fungsi dari Tumpeng adalah sebagai suguhan kehadapan Hyang Widhi. Bentuk kerucut yang letak lancipnya di atas adalah melambangkan Tuhan itu Tunggal adanya dan tempatnya tinggi di atas tiada terbatas, yang oleh umat-Nya akan dituju dengan jalan pemusatan pikiran yang suci melalui pengendalian hawa nafsu.

## 4) Rerasmen

Rerasmen (lauk pauk) terdiri dari kacang-kacangan yang digoreng, saur, sambal ikan (telur, ayam, teri), terung, kecarum, mentimun dan lainnya disesuaikan dengan Desa Kala Patra. Sebagai alasnya dapat dipergunakan Tangkih / Celemik atau Ceper kacang yang ukurannya lebih kecil dari Ceper canang. Pada suatu daerah dipergunakan sebagai tempat Rerasmen adalah Kojong Rangkada yaitu berupa satu taledan berbentuk segitiga ukurannya agak besar dan didalamnya diletakkan empat buah kojong janur masing-masing dijahit agar tidak terlepas. Memiliki makna jika ingin mendapatkan keberhasilan harus dapat memadukan semua potensi dalam diri (pikiran, ucapan, tenaga dan hati nurani).

Mengenai sisi pokok Rerasmen yaitu : Kacang dan Ikan, dalam Lontar “Tegesing Sarwa Banten” dijelaskan sebagai berikut : 1) Kacang nga ; ngamedalang pengrasa tunggal, komak nga; sane kekalih sampun masikian. Artinya : Kacang-kacangan itu menyebabkan perasaan menjadi satu, Kacang Komak yang terbelah dua itupun melambangkan kesatuan. 2) Ulam nga; iwak nga; ebe nga; rawos sane becik rinengo. Artinya : Ulam itu ikan yang dipakai sebagai Rerasmen itu sebagai lambang bicara yang baik untuk didengarkan. 3) Buah.

Dibagian belakang tumpeng dan rerasmen diletakkan buah-buahan seperti mangga, apel, salak atau bisa buah-buahannya disesuaikan dengan keadaan setempat. Dalam Lontar “Tegesing Sarwa Banten” disebutkan sebagai berikut ”*Sarwa Wija nga; sakalwiring gawe, nga; sane tatiga ngamedalang pangrasa hayu, ngalangin ring kahuripan*”. Artinya : Segala macam dan jenis buah-buahan merupakan hasil segala perbuatan, yaitu perbuatan yang tiga macam (Tri Kaya Parisudha), yang menyebabkan perasaan menjadi baik dan dapat memberikan penerangan pada kehidupan.

#### 5) Jajan

Jajan ada banyak jenis dan macamnya. Penggunaannya juga disesuaikan dengan jenis banten yang akan disajikan. Jajan untuk banten Peras, dipergunakan Jaja Begina, Uli, Dodol, Wajik, Bantal, Satuh dan lainnya. Untuk jajan ini ditegaskan dalam Lontar “Tegesing Sarwa Banten” sebagai berikut : “*Gina/ bagina nga; wruh, Uli abang putih nga; Iyang apadang nga; patut ning rama rena, Dodol nga; pangan, panganing citta satya, Wajik nga; rasaning sastra, Bantal nga; pahalaning hana nora, Satuh nga; tempani, tiru, tiruan*”. Artinya : Gina lambang mengetahui, Uli merah/putih adalah lambang kegembiraan yang terang, bhakti terhadap guru Rupaka, Dodol lambang pikiran menjadi setia, Wajik adalah lambang kesenangan akan belajar sastra, Bantal adalah lambang hasil dari kesungguhan dan tidak kesungguhan hati, Satuh lambang dari patut ditirukan, Satuh sama dengan patuh.

#### 6) Sampyan Peras

Berupa sampyan khusus yang dipergunakan hanya untuk Peras, disebut juga “Sampyan Metangga”, jenisnya ada 2 macam yaitu : pertama berbentuk kecil dan sederhana yang biasa dipergunakan pada banten sorohan dan kedua bentuknya agak besar yang dipergunakan pada pejati wujudnya bertingkat, karena itulah disebut sampyan metangga. Dalam Lontar “Tegesing Sarwa Banten” disebutkan : *Sampyan nga; ulahakena, tegesnia pelaksanane*, artinya : segala perbuatan. Perlengkapan dari sampyan ini adalah porosan dengan sirih, kapur dan pinang. Dimana porosan secara keseluruhan mencerminkan saktinya Tri Murthi. Buah pinang disebut juga dengan “Sedah Woh” disebutkan dalam Lontar “Tegesing Sarwa Banten” sebagai berikut : *Sedah woh nga; hiking mangde hita wasana, ngaraning matutalam Lontar “Tegesing Sarwa Banten” sebagai berikut : Sedah woh nga; hiking mangde hita wasana, ngaraning matut halyus hasanak, makadang mitra, kasih kumasih*. Artinya : Sirih dan pinang itu perlambang dari yang membuatnya kesejahteraan dan kerahayuan, berawal dari dasar pemikirannya yang baik, cocok dengan keadaannya, bersaudara dalam keluarga, bertetangga dan berkawan.

Demikianlah adanya arti dan makna daripada beberapa bagian dari banten Peras. Dalam kehidupan keagamaan Peras sebagai sarana persembahan rasa bhakti dan hormat umat manusia kehadapan Hyang Widhi, yang berfungsi sebagai sarana untuk mensahkan dan atau meresmikan dan juga sebagai ungkapan hati untuk memohon kehadapan Hyang Widhi atas keberhasilan suatu tujuan.

Dalam setiap akhir persembahan dari Peras ini, dilakukanlah “Natab Peras” dan dengan menarik beberapa bagian dari tiga lembar janur yang dilipat ujungnya saat menjahitnya dengan posisi dijajarkan dan dijahit pada alas banten Peras

### C. *Penyeneng*



Gambar Penyeneng

Penyeneng merupakan lambang dari dewa Tri Murti sesuai dengan mantra menghaturkan Penyeneng. Banten Penyeneng (ref) juga disebut sebagai Tehenan / Pabuat merupakan jenis jejaitan yang dipergunakan dalam tetandingan banten penyeneng dengan ruang tiga masing-masing berisi beras, benang, pis bolong, nasi aon (nasi dicampur abu gosok) dan porosan yang berfungsi sebagai alat untuk nuntun, menurunkan prabhawa Hyang Widhi. Alas dari Penyeneng memakai bentuk segitiga, yaitu ituk-ituk yang diberi pinggirannya yang disebut dengan Celekontong, berisi tetukon yaitu base tampelan, beras, benang, uang kepeng. Diatasnya sebagai alasnya berisi Sampyan Nagasari kemudian diatasnya ditemplei jejahitan berkepala tiga yang pada masing-masing pada lekukan bawahnya berisi sebagai berikut.

1. Tepung Tawar yang melambangkan Dewa Siwa dan Pepusuhan.
2. Sisig yaitu Jajan Begina yang dibakar melambangkan Dewa Brahma atau Nyali.
3. Daun Dapdap yang ditumbuk berisi minyak yang diresapkan pada kapas yang disebut Pangelelenga melambangkan Dewa Wisnu dan Hati

Selain itu Banten Penyeneng sebagai lambang konsep hidup yang berkeseimbangan, dinamis dan produktif sebagaimana disebutkan penyeneng dalam banten sebagai penguatan konsep hidup, dijelaskan bahwa hidup yang seimbang mengandung suatu arti dalam visualisasi dari konsep hidup yang tiga ini diwujudkan dengan bentuk sampian yang beruang tiga. Tujuan hidup ini harus diselaraskan antara kebutuhan jasmani (material) dengan kebutuhan rokhani yang dinamis. Tidak henti-hentinya mengejar kemajuan dan produktif artinya senantiasa berkarya atau mencipta yang patut diciptakan, memelihara yang patut di pelihara dan meniadakan sesuatu yang patut ditiadakan. Dalam usaha membangun konsep hidup ini maka manusia hendaknya memiliki pandangan yang benar. Benar dalam arti dilandasi oleh kesucian bathin. Kesucian bathin akan muncul manakala

telah lenyapnya sifat-sifat negatif dalam diri. Dengan demikian barulah benih kesucian dapat disemaikan. Hal ini divisualisasikan dalam bentuk sarana yang disebut segawu tepung tawar dan beras

#### ***D. Tipat Kelanan***



Gambar Tipat Kelan

Tipat Kelanan adalah ketupat nasi yang berjumlah enam buah yang diikat dua-dua dengan menggunakan alas berupa Tamas. Tipat ini diletakkan melingkar dengan ujung ikatannya berada di tengah dan disusun dengan ituk-ituk sebagai tempat garam dan telur. Tipat Kelanan yang isinya enam tipat diletakan di Aledan/ceper/tamas, kemudian diberikan buah, telur, dan juga bisa ditambahn canang. Tipat Kelanan ini merupakan simbol pembersihan dan penyucian terhadap Sad Ripu

#### ***E. Sodaan/Ajuman/Rayunan***



Gambar Sodaan/ajuman/rayunan

Sodaan ini menggunakan alas berupa Ceper atau Taledan atau Tamas. Diatas alas tersebut berisi dua buah penek yang merupakan lamabang dari danau dan lautan atau Purusha dan Pradana. Terdapat pula Rerasmen yang alasnya dapat memakai celemik ataupun ceper kecil. Kemudian terdapat Raka-raka. Kemudian diatasnya diletakkan Sampyan Plaus yang berbentuk segitiga, yang dilengkapi dengan porosan, bunga, kembam rampe, dan miyik-miyikan. Sodaan ini merupakan berfungsi sebagai bentuk suguhan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa

#### *F. Segehan*



Gambar Segehan

Kata Segehan berasal dari kata “Sega” yang berarti nasi. Sehingga Banten Segehan ini selalu didominasi oleh nasi. Bahan pembuat Segehan ini terdiri dari alas menggunakan daun pisang, nasi, yang dilengkapi dengan jahe, bawang, garam dan arang sebagai lauknya. Nasi tersebut diletakkan dan diwarnai sesuai dengan jenis dan nama Segehan tersebut, seperti Segehan Putih Kuning menggunakan nasi berwarna putih dan kuning, Segehan Brumbun menggunakan nasi berwarna lima dan sebagainya. Selain itu dapat pula menggunakan warna asli atau utama yaitu warna putih menggunakan beras, warna merah menggunakan beras merah, warna kuning menggunakan ketan, dan warna hitam menggunakan injin. Dilengkapi pula simbol dari nasi warna kuning. Nasi yang berwarna kuning melambangkan Bhuta Jenar, nasi yang berwarna merah melambangkan Bhuta Bang, nasi warna putih simbol Bhuta Petak, warna hitam simbol Bhuta Ireng, dan nasi brumbun simbol Bhuta Tiga Sakti. Selain itu unsur terpenting dalam segehan adalah garam simbol Satwika Guna, jahe simbol Rajasika Guna dan bawang simbol Tamasika Guna. Ketiga unsur tersebut menyimbolkan penetralisir kekuatan Tri Guna. Sedangkan alasnya yang terbuat dari daun pisang bermakna sebagai penolak marabahaya atau Bhuta Kala. Pada saat menghaturkan Segehan disertai dengan menabuh berupa arak, berem dan toya hening.

Demikianlah penjelasan mengenai unsur, bentuk, fungsi dan makna dari Banten Pejati. Banten Pejati bukanlah hanya sekedar sarana upacara saja, tetapi di dalamnya sarat akan makna filosofis maupun teologis yang sudah diwariskan oleh para leluhur agama Hindu terdahulu. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman terhadap Banten secara menyeluruh dan utuh sehingga dapat meningkatkan Sradha dan Bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan tercapainya tujuan

dari Agama Hindu yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan yang abadi berdasarkan atas Dharma (Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma).

### III. PENUTUP

Bentuk dari pada banten pejati pada dasarnya adalah satu kesatuan atau rangkaian yang terdiri dari daksina, penyeneng, peras, tipat kelan, Dengan memahami bentuk dan makna Banten Pejati ini dengan secara otomatis setiap melakukan upacara yadnya maka dengan senang hati masyarakat akan mempersembahkan sebuah banten pejati. Makna banten sesaji sangat luar biasa sehingga dalam setiap umat hindu melaksanakan upacara/membakti banten pejati ini pasti digunakan dan sebagai banten yang utama dan banten pejati dapat dihaturkan dimana saja dan untuk keperluan apa saja . Banten pejati yang sering juga disebut banten peras daksina yang dihaturkan kepada: a) Daksina kepada Sang Hyang Brhma, b). Peras kepada Sang Hyang Iswara, c)..Ketupat kelaman kepada Sang Hyang Visnu, d). Ajunan kepada Sang Hyang Mahadewa.

### DAFTARPUSTAKA

Mpu Jaya Wijayananda, Ida Pandita,2003.”*Tetandingan lan sorohan bebanten*”. Surabaya Paramita.

Mpu Jaya Wijayananda,Ida Pandita, 2004.” *Makna Filosofis Upacara dan Upakara dalam Upakara Dalam Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

Ni Made Erlina Sari, I. N. S. (2021). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Di Masa Pandemi Covid-19 Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jawa Dwipa*, 2(2), 97–108.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v2i2.40>

Santiawan, I. N. (2019). Persembahyangan Purnama Dan Tilem Sebagai Moment Strategis Untuk Peningkatan Sradha Bhakti Serta Pembinaan Umat Yogyakarta. *Widya Aksara*, 23(2), 1–30. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/36>

Sri Arwati, Ni Made.2000. *Banten Pejati*. Denpasar: Upada Sastra.

Sujana, I Made. 2008. *Pedoman Sarathi Banten* . Denpasar Timur: Widya Dharma.

Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Seri I Upakara Yadnya Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara Yajna*.Surabaya: Paramita

Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu* . Surabaya: Paramita.

Zain, Badudu. 2001 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta

### Internet

<http://hindu.web.id/banten-pejati-cara-membuat-kajian-filosofis/>

[http://Simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_riwayat\\_penelitian\\_1\\_d:r/80](http://Simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian_1_d:r/80)

[Ca2ff9f4d3358fb2ec8a04efbd6c0.pdf](#)

<https://pandejulianawordpress.com/2012/04/09/banten-pejati/>

<http://kartiadagoes.blogspot.com/2018/06/simbul-dan-makna-banten-pejati-28html>